Ibu, 1

ibu, kuabadikan kamu dalam sajakku
karena aku lahir dari kegelapan rahimmu
yang menyimpan cahaya dari waktu ke waktu

karena sajak adalah mata air hidupku
yang selalu mengalirkan kata-kata
bersumber dari kejernihan telaga jiwamu
yang menyimpan kedamaian sepanjang masa

air matamu, ibu
adalah mata air kehidupan dan sajak-sajakku

1992

Ibu, 2

Seperti laut, ibu
kau susun gelombang
tanpa kenal waktu
hari-hari letihmu yang panjang

Seperti angin, ibu
kau hembuskan kesejukan
di cakrawala jiwaku
yang dirundung kecemasan.

Seperti langit, ibu
kau lukisi dengan warna kebiruan
hingga awan di hatiku
memendam kedamaian.

Seperti matahari, ibu
kau pancarkan sinar kebijakan
hingga bayangan pohonan di wajahmu
berkelebatan di puncak keinduan.

1994

Membaca Bahasa Sunyimu

Untuk Ibedy Stiawan ZS.

Membaca bahasa sunyimu
Tergambariah semesta kehidupanmu yang berdebu
dan menghitam bagai arang. Bertahun-tahun kau
simpan diri dalam ruang dan waktu. Bertahun-tahun
kau lebur dalam doa dan zikir khusyukmu. Bertahun-tahun
kau tulis keperihan dalam sajak-sajakmu.

Membaca bahasa sunyimu
Tak bisa kutafsirkan makna angin dan gelombangmu,
rahasia laut dan badaimu, ketinggian awan dan hujanmu.
Berabad-abad makna sunyi kausimpan, tapi bahasa kekerasan
dan kecemasan, masih saja menghantuimu.
Berabad-abad sudah pembantaian, luka, darah,
dan kematian terus mengalir di tanahmu.

Membaca bahasa sunyimu
Tak habis-habis aku membaca huru-hara, teror dan bencana
Begitu mengerikan, menikam-nikam nuraniku hingga koyak
Kata-kata dan sajak pun, telah menemui ajalnya.

Membaca bahasa sunyimu
Aku nyaris melupakan bahasaku sendiri
Berabad-abad hilang dalan kegelapan dan kesunyian.

2005

Luka Sajak

Bagi Jamal D. Rahman

luka sedalam sajakmu
jangan kau tampung nyeri

luka seperih sajakmu
jangan kau simpan duri

luka sediam sajakmu
jangan kau timbun sunyi

2003

Sajak Intermeso bagi Sapardi Djoko Damono

Apakah yang kutangkap dari swara hujan, ricik air yang turun di selokanmu? Tak ada. Keculai langit. Ya, hanya langit yang membayang samar. Langit yang memantulkan beribu kata duka; dukamu yang abadi.

O, dukamu duka abadi, kenapa padaku tak kau bagi-bagi? Padahal aku juga punya duka, tapi tak seabadi dukamu. Bukankah beribu kata duka sama-sama milik kita, satu nafas dengan kita, dan satu suara dengan kita? ah, rupanya aku lupa menyebut kata demi kata dan tak mengerti isyarat yang pernah kau beri dan ajarkan padaku. bukankah duka tak seabadi hidup kita?

Membaca Sajak Afrizal Malna

Aku membaca sajakmu seperti membaca cerita di suatu ruang gelap tak bernama, entah di mana, yang dijaga oleh mitos-mitos kecemasan. Dan kau tak tahu saat ini kau di mana? Mungkin di sebuah negeri yang juga tak bernama

Tak selesai-selesai kubaca sajak-sajakmu. Mataku mulai perih karena disemprot cairan berwarna hitam. Mataku berkunang-kunang hingga dinding, langit-langit, dan lantai ruang berubah menjadi hitam dalam pandanganku. Mataku menderaikan tangis hingga airmata membasahi setiap kata dan kalimat yang berjatuhan, berlompatan, dan berlarian meninggalkan sajak-sajakmu.

Barangkali peradaban ini udak lagi berpihak kepada kita, Malna. Begitu pun bangkai-bangkai matahari di sepanjang jalan, udak lagi mengerjai kita membaca ketinggian abad yang berlari. Seperti juga aku, telah kau tinggalkan sajak-sajak dalam gagasan bahwa dunia adalah sebuah penjara besar yang menyisakan impian seribu permainan.

Dunia minta dipacu. Peradaban minta dipacu. Sajak-sajak minta dipacu, Malna. O, kepada siapa kau bertakbir di saat-saat kesepian mendera? Kepada siapa doa kau panjatkan, sedangkan Tuhan telah kau ciptakan sendiri dalam kata-kata dan bahasa benda-benda?

Membaca sajak-sajakmu, aku seperti membaca langit yang tumbuh dalam bola mataku.

Sajak Intermeso bagi Sutardji Calzoum Bachri

untuk apa kautanya sebab kenapa rasa resahmu yang dalam
menikam-nikam risau sepi dan rindu lukamu? sebab segala
rasa resah risau sepi rindu luka telah kau kecup kau cium kau
belai kau raba dan kau pukau dengan pesonamu yang aduhai

untuk apa kuhiraukan sebab apa kau mengigau berngiau-
ngiau berwau-wau sampai suaramu parau? sebab segala igau
yang ngiau dan wau telah kau jadikan senyap yang renyai
dan sangsai

untuk apa kutulis dan kubaca huruf demi huruf sajak kalau
kau bilang huruf-huruf habislah sudah, afifbata dan
kepenyairanmu takkan sebatas allah? sebab jejak
telah kau temukan, jalan telah kau capai, walau tuhan
belumlah sampai

teruslah kau bercakap-cakap dalam kenyerian saat, meskipun
kau tahu apa maunya abad. biarkan luka aortamu meronta-
ronta, darah darahmu meraung-raung, nyeri jantungmu
mengerang-ngerang, dan duri-dukamu mencakar-cakar

biarkan pisau menghunjam tanah kau berpijak, menakik
almanakmu, dan menimbun luka-lukamu hingga maut
menjemputmu segobang-segobang

mari, tardji, pecahkan gelas-gelas, remukkan botol-botol
duniawi, dan bunuh mabuk-mabukanmu dengan kapak!

***Micky Hidayat**, dilahirkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 4 Mei 1959. Kuliah di Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat (tidak tamat), dan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unversitas Islam Kalimantan, Banjarmasin. Mulai menulis sejak tahun 1978. Ia menulis esai, kritik sastra masalah kesenian dan kebudayaan. Karyanya dimuat di berbagai media, koran dan majalah serta jurnal di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Puisi-puisinya dimuat dalam beberapa antologi, antara lain Puisi Indonesia '87 (Dewan Kesenian Jakarta, 1987), Jakarta dalam Puisi Mutakhir (Masyarakat Sastra Jakarta, 2000), Perkawinan Bali (Dewan Kesenian Jakarta, 2005). Pernah diundang mengikuti forum/pertemuan sastra di tanah air, antara lain Apresiasi Puncak Penyair ASEAN 1 (Denpasar, Bali, 1983), Forum Puisi Indonesia '87 (TIM, Jakarta, 1987), Cakrawala Sastra Indonesia (TIM, Jakarta, 2005), dan Kongres Cerpen Indonesia IV (Pekanbaru, Riau 2005). Tahun 1997 dia memecahkan rekor membaca puisi selama 5,5 jam nonstop. Tahun 1998 dia memperoleh Penghargaan Seni dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Kini, ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Selatan ini tengah mempersiapkan buku puisinya: Meditasi Rindu.*